

**GEJALA XENOPHOBIA TOKOH ANDRE KOFFI DALAM
FILM “QU’EST-CE QU’ON A FAIT AU BON DIEU?”**

SKRIPSI

OLEH:

FATHIMAH AZZAHRO

NIM 125110301111013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

GEJALA XENOPHOBIA TOKOH ANDRE KOFFI DALAM FILM

“ QU’EST-CE QU’ON A FAIT AU BON DIEU ? ”

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



OLEH :

FATHIMAH AZZAHRO

NIM 125110301111013

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fathimah Azzahro

NIM : 125110301111013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Juli 2016

Fathimah Azzahro

125110301111013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fathimah Azzahro telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Juni 2016

Rosana Hariyanti, M.A

NIP. 19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fathimah Azzahro telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji
NIP. 19840410 201012 2 007

Rosana Hariyanti, M.A., Pembimbing I
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra

Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2 009

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gejala Xenophobia Tokoh Andre Koffi dalam Film *Qu’est-ce Qu’on A Fait Au Bon Dieu*”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibunda yang kusayangi Helina dan Ayahanda tercinta Khoirul yang selalu memberikan do’a serta kasih sayang dan atas kesabarannya dalam mengingatkan penulis untuk segera merampungkan skripsi beserta revisinya.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan dan Karunia serta keberkahan di dunia dan di akhirat atas kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah membantu dan senantiasa mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini. Orang-orang yang sangat berjasa tersebut adalah:

1. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A yang selalu memberikan arahan dan

bimbingan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.

2. *Madame* Siti Khusnul Khotimah, M.A yang telah memberikan masukan yang sangat membantu bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.

3. *Madame* Charlotte Simonouti yang telah membantu penulis dalam memeriksa dan memberi masukan dalam terjemahan abstrak penulis

4. *Madame* Lusua Neti harwati, M.Ed selaku dosen pembimbing akademik dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis UB yang telah memberikan ilmu serta pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.

5. Teman-teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Prancis 2012 yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan.

6. Teman-teman “ABu MadCha” Siska, Anggrek, uni Devy yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan revisinya

7. Tica, Nela dan Agung yang selalu memberi dukungan serta sumbangan camilannya. Sejak kelas 2 SMA kita bersama hingga akhirnya kita satu fakultas di Universitas Brawijaya dan berjanji untuk wisuda bersama setelah menyelesaikan skripsi.

8. Pihak-Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kekurangan skripsi ini dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya dalam penelitian yang lebih lanjut. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua orang.

ABSTRAK

Azzahro, Fathimah. 2016. **Gejala Xenophobia Tokoh Andre Koffi Dalam Film « *Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu* »**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Rosana Hariyanti, M.A

Kata Kunci : psikologi, psikologi abnormal, phobia, xenophobia, film

Psikologi mengkaji tingkah laku manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Salah satu jenis ilmu psikologi adalah psikologi abnormal. Psikologi abnormal adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk gangguan dan abnormalitas jiwa. Salah satu bentuk dari gangguan dan abnormalitas jiwa yang dialami oleh manusia adalah phobia

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis, dengan menerapkan teori psikologi Burrhuss Frederic Skinner tentang perilaku manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku xenophobia yang dialami oleh Andre Koffi dalam film « *Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu ?* ». Perilaku xenophobia Andre dalam film ini terlihat ketika putranya akan menikah dengan gadis berkulit putih. Perilaku inilah yang membuat penulis menganalisis lebih lanjut tentang xenophobia yang dialami oleh Andre.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah stimulus yang mengawali perilaku tokoh Andre yang kemudian akan dikaitkan dengan respon perilaku Andre. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog, ekspresi wajah dan tingkah laku yang mencerminkan perilaku xenophobia tokoh Andre Koffi dalam film *Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif sehingga hasil penelitian disajikan dengan deskripsi berdasarkan proses serta hasil temuan.

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, stimulus-stimulus yang membentuk xenophobia Andre Koffi adalah stimulus lingkungan tempat hidup, stimulus genetika, dan stimulus psikis atau batin. Respon yang ditunjukkan oleh Andre berbeda-beda sesuai jenis penguatan apa yang diberikan oleh sekitarnya.

EXTRAIT

Azzahro, Fathimah. 2016. **Le Symptôme du Xénophobie de Personnage André Koffi dans le Film « Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu »**. La section de langue et littérature française, Le département de langue et littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'université Brawijaya.

Superviseur: Rosana Hariyanti, M.A

Mots-clés : la psychologie, la psychologie anormale, la phobie, la xénophobie, films

La psychologie penche sur le comportement d'humain soit en individuel soit en groupe en relation avec d'autres personnes. Une des formes de la psychologie est la psychologie anormale. La psychologie anormale est la science qui étudie la forme du désordre et l'anomalie mentale. Un des types de la forme du désordre et de l'anomalie mentale qui vit l'homme est la phobie.

Dans cette étude, l'auteur a utilisé la méthode de l'approche psychologique, appliquant la théorie psychologique de Burrhuss Frederic Skinner sur le comportement humain. L'objet de cette étude est d'expliquer le comportement de la xénophobie subie par Andre Koffi dans le film « Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu ? ». Le comportement de la xénophobie d'André dans ce film ressort quand son fils va se marier avec une fille blanche. C'est ce comportement qui donne envie à l'auteur de poursuivre la recherche sur la xénophobie d'André Koffi.

Les problèmes analysés dans cette recherche sont les stimuli qui font apparaître le comportement xénophobe d'André ainsi que les réponses du comportement d'André Koffi liés à ces stimuli. Quant aux données utilisées dans cette recherche il y a les dialogues, les expressions du visage et le comportement qui reflètent la xénophobie du personnage.

Dans cette étude, l'auteur a utilisé une approche qualitative. Le genre de recherche est une étude descriptive dont les résultats sont présentés en utilisant des descriptions sur le processus et les données trouvées.

Basé sur les résultats de cette analyse, les stimuli qui forment la xénophobie d'André Koffi sont le stimulus de l'environnement, le stimulus génétique, et le stimulus psychique ou intérieur. Les réponses présentées par André sont différent selon le type de renforcement donné par les environs.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Tingkah Laku (<i>Behavior</i>)	8
2.1.2 Penyebab Perilaku (Stimulus)	11
2.1.2.1 Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	13
2.1.3 Respon (<i>Operant</i>)	15
2.2 Penelitian Terdahulu	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Sumber Data.....	19
3.3 Pengumpulan Data.....	20
3.4 Analisis Data.....	20

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Stimulus Perilaku Tokoh.....	22
4.1.1 Stimulus Lingkungan Tempat Hidup dan Stimulus Genetika.....	22
4.1.2 Stimulus Psikis atau Batin.....	24
4.2 Manifestasi Perilaku Xenophobia.....	28

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------------	----

LAMPIRAN	50
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1 Ekspresi kesal Madeleine 31

Gambar 4.2.2 Ekspresi wajah Andre 36

Gambar 4.2.3 Makan Malam 37

Gambar 4.2.4 Andre meninggalkan tempat makan 38

Gambar 4.2.5 Andre dan Claude di dalam penjara 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae 50

Lampiran 2 Poster Film..... 51

Lampiran 3 Sinopsis Film..... 52

Lampiran 4 Berita Acara 53



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seni dan insan perfilman untuk mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, dkk, 2006:196).

Film adalah salah satu objek yang sering digunakan sebagai penelitian dalam bidang media budaya untuk mengkaji fenomena psikologi yang terjadi di masyarakat. Menurut Dakir (1993), psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2001) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Dalam ilmu psikologi, kita akan mengenal dan mempelajari tentang psikologi abnormal. Menurut Kartini Kartono (2000:25) psikologi abnormal

adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mendalami tentang segala bentuk gangguan dan abnormalitas jiwa. Salah satu bentuk dari gangguan dan abnormalitas jiwa yang dialami oleh manusia adalah gejala phobia.

Menurut Elida Prayitno (2009:13) phobia atau fobi adalah suatu ketakutan yang tidak masuk akal namun penderita dapat menjelaskan apa penyebab dan bagaimana cara mengatasi ketakutannya itu. Menurut Nur agustinus (1985: 1) hal yang menyebabkan seseorang mengalami phobia adalah pernah mengalami ketakutan atau kecemasan yang hebat atau pengalaman pribadi yang disertai perasaan bersalah yang kemudian semuanya ditekan ke dalam alam bawah sadar untuk dilupakan. Salah satu jenis dari phobia adalah xenophobia. Dalam Bahasa Yunani "xenos" berarti asing dan "phobos" berarti takut, sehingga xenophobia memiliki arti ketakutan irasional akan orang asing atau hal-hal asing.

Kata xenophobia itu sendiri masih sangat asing di telinga masyarakat Indonesia, namun tidak dengan masyarakat Afrika terutama Afrika Selatan. Xenophobia sudah menjadi sebuah fenomena tersendiri bagi warga negara tersebut. Hal tersebut bermula ketika bangsa Eropa menjajah Afrika Selatan. Kedatangan mereka menimbulkan banyak sekali masalah kepada warga Afrika Selatan. Ketika Afrika Selatan di bawah pimpinan bangsa Prancis, mereka adalah komunitas terisolir yang tidak mengerti apa-apa. Mereka sering kali terkena tipu daya akan perjanjian-perjanjian yang diberikan oleh Prancis. Mereka berpikir bahwa orang Eropa bisa memecahkan masalah perekonomian negara.

Ketika Prancis berkuasa di Afrika Selatan, mereka memberikan kebijakan pajak yang sangat tinggi pada penduduk Afrika Selatan terutama Pantai Gading.

Hal ini tentu saja mendapatkan kecaman keras dari penduduk pribumi. Mereka menganggap jika pajak ini tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Seringnya mengalami tindakan diskriminasi dan pembodohan, bangsa Afrika Selatan mengalami trauma terhadap bangsa-bangsa lain terutama bangsa Eropa sehingga timbul ketakutan-ketakutan tersendiri bagi mereka.

Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti kasus phobia dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu ?*". Film yang disutradarai oleh Phillippe de Chauveron ini berhasil menarik perhatian 200.000 penonton di 621 bioskop pada pemutaran pertamanya serta berhasil masuk ke dalam *box office* dan pernah meraih penghargaan *Best Screenplay in 20th Lumières Awards*.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film tersebut karena penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang gejala xenophobia yang dialami oleh tokoh sampingan pria yang bernama Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu ?*" Dia berasal dari Afrika dan tinggal di Pantai Gading. Ia pernah menjadi tentara RIMA Prancis. Dalam film ini, Andre memiliki sifat ketakutan akan warga kulit putih terutama orang Prancis. Hal itu ia tunjukkan ketika putranya akan menikah dengan warga Prancis berkulit putih. Ia melakukan berbagai cara untuk membatalkan pernikahan anaknya, termasuk memusuhi keluarga calon menantu saat pertama kali saling menyapa melalui *video call* dan terus berlanjut hingga akhirnya mereka bertemu. Keadaan semakin memburuk,

ketika ayah dari calon menantunya, Claude Verneuil tidak menyukai keluarga calon menantu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah ditentukan sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab atau stimulus yang mengawali perilaku xenophobia yang dialami oleh tokoh Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?*"
2. Bagaimana manifestasi perilaku xenophobia yang ditunjukkan oleh Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?*"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin :

1. Mendeskripsikan faktor penyebab atau stimulus yang mengawali perilaku xenophobia yang dialami oleh Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?*"
2. Mendeskripsikan manifestasi perilaku xenophobia yang ditunjukkan oleh Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?*"

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Gejala Xenophobia Tokoh Andre Koffi dalam Film “Qu’est-ce Qu’on a Fait au Bon Dieu?”* ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang gejala xenophobia yang ditunjukkan oleh Andre Koffi dalam film « *Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu ?* »
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti di bidang psikologi sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi terhadap perbendaharaan serta kemajuan penelitian di bidang psikologi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada film “*Qu’est-ce Qu’on a Fait au Bon Dieu?*” yang berlokasi di kota Chinon, Prancis pada tahun 2014. Batas ruang lingkup penelitian ini adalah gambaran xenophobia yang tampak dalam film ini.

Penelitian ini dipusatkan pada subjek penelitian yaitu Andre Koffi, tokoh sampingan pria dalam film ini.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Film** adalah teatrikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi. (Effendy, 2000)
2. **Psikologi** adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. (Muhibbin Syah, 2001)
3. **Psikologi Abnormal** adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mendalami tentang segala bentuk gangguan dan abnormalitas jiwa. (Kartini Kartono, 2000)
4. **Phobia** adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
5. **Xenophobia** adalah ketakutan terhadap orang asing (*South African Pocket Oxford Dictionary of Current English* 1994)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai landasan teori dan juga penelitian terdahulu dengan menggunakan teori psikologi *behavior* B.F Skinner dan pendekatan psikologis melalui media film.

2.1 Landasan Teori

Menurut Kartono (2000: 135) phobia adalah kecemasan atau ketakutan yang tidak rasional dan tidak dapat dikontrol terhadap situasi atau obyek tertentu. Phobia merupakan perihai yang khas sebagai simbol dari konflik-konflik yang kemudian menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Kecemasan menurut Carlson (1992:201) adalah rasa takut dan antisipasi terhadap nasib buruk dimasa yang akan datang.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki phobia akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari orang pada umumnya. Hal itu dikarenakan pada saat mereka menghadapi phobia itu sendiri mereka merasa cemas dan takut sehingga mereka akan menghindari atau lari dari situasi tersebut untuk mengantisipasi kejadian yang tidak ia inginkan. Seperti yang di ungkapkan oleh Notoadmojo (2003) bahwa segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup disebut dengan tingkah laku.

Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis akan menggunakan teori *behavior* untuk mengkaji rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia merupakan bentukan dari lingkungan tempat di mana ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, sehingga menganggap manusia benar-benar bawaan dari lingkungan (Roekhan 1990:94). Berdasarkan anggapan tersebut, perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul ketika ada stimulus tertentu yang berasal dari lingkungan. Manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem adalah hasil bentukan lingkungannya (Endraswara 2008:56-57).

2.1.1 Tingkah Laku (*Behavior*)

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Science and Human Behaviors* (2005:45) mengemukakan bahwa :

Behavior is a primary characteristic of living things. We almost identify it with life itself. Anything which move is likely to be called alive-especially when the movement has direction or acts to alter the environment.

Tingkah laku adalah sifat utama dari makhluk hidup. Kami mengidentifikasi dengan kehidupan itu sendiri. Segala sesuatu yang bergerak biasanya disebut hidup-khususnya ketika pergerakan mempunyai arah atau aksi untuk mengubah lingkungan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tingkah laku tidak hanya karakteristik utama dari makhluk hidup, tetapi benda mati yang dapat bergerak

juga bisa dikatakan berperilaku. Sebagai contohnya adalah robot yang bergerak dan memiliki tingkah laku seperti manusia.

Untuk menganalisis masalah yang akan diteliti dalam film *Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu* ini, penulis akan menggunakan teori *behavior* yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Hall dan Lindzey (1993) menyebutkan bahwa Skinner menyatakan bahwa cara yang paling baik untuk meneliti tingkah laku adalah dengan menyelidiki bagaimanakah tingkah laku itu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. Skinner yakin bahwa tingkah laku dapat diterangkan dan dikontrol dengan memanipulasi lingkungan tempat organisme yang bertingkah laku itu berada. Ia berpendapat bahwa untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tentang peristiwa yang terjadi dalam diri organisme tidak perlu memisahkan organisme dari lingkungan.

Walaupun demikian, Skinner tidak memungkirinya ada unsur lain di luar lingkungan yang berpengaruh pada tingkah laku.

Menurut Schultz (2005), pengalaman masa kecil adalah hal yang sangat penting dalam pandangan Skinner. Skinner menyatakan bahwa pengalaman masa kecil tersebut telah membentuk perilaku dasar manusia dimana perilaku tersebut akan berperan penting bagi individu tersebut.

Untuk menganalisis perilaku, menurut Skinner (dalam Alwisol 2009:320-321) hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan

lingkungan yang kemudian akan menimbulkan perubahan perilaku. Skinner memahami dan mengontrol tingkah laku memakai teknik analisis fungsional tingkah laku: suatu analisis tingkah laku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu. Skinner memperkuat hal tersebut dengan tiga asumsi dasar, yaitu :

1. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawful*).
 Dalam hal ini meyakini bahwa peristiwa tertentu berhubungan dengan peristiwa yang lain
2. Tingkah laku dapat diramalkan (*Behavior can be predicted*).
 Tidak hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang memiliki daya guna adalah teori yang memungkinkan untuk dapat memprediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi tersebut
3. Tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*).
 Caranya adalah melakukan antisipasi dan menentukan atau membentuk tingkah laku seseorang.

Teori Skinner ini lebih dikenal dengan teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Dikarenakan perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus (perangsang) terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut akan memberikan respon (tanggapan).

Hosland et al (dikutip dari Notoadmojo,2007) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku sesungguhnya sama dengan proses belajar, karena proses

tersebut menggambarkan proses belajar individu yang terdiri dari stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme. Stimulus tersebut nantinya bisa diterima ataupun ditolak oleh organisme tersebut. Apabila stimulus diterima oleh organisme tersebut maka ia akan mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak atau mengambil sikap atas stimulus yang telah diterimanya. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut berupa perubahan perilaku.

2.1.2 Penyebab Perilaku (Stimulus)

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Science and Human Behavior* (2005 :23) mengemukakan bahwa :

We are concerned, then, with the causes of human behavior. We want to know why men behave as they do. Any condition or event which can be shown to have an effect upon behavior must be taken into account. By discovering and analyzing these causes we can predict behavior; to the extent that we can manipulate them, we can control behavior.

Kami memusatkan perhatian dari penyebab perilaku manusia. Kami ingin tahu mengapa manusia berperilaku seperti yang mereka lakukan. Setiap kondisi atau peristiwa yang terbukti dapat memiliki efek terhadap perilaku harus diperhitungkan. Dengan mengetahui dan menganalisis penyebab ini kita dapat memprediksi perilaku; sejauh kita dapat memanipulasi penyebabnya, kita bisa mengontrol perilaku.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat dikontrol dengan menganalisis penyebab perilaku (stimulus).

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Science and Human Behavior* (2005 :24) mengungkapkan bahwa perilaku dapat ditelusuri dengan melihat kondisi dan situasi tempat ia hidup. Lingkungan di mana tempat seseorang itu

tinggal mampu membentuk perilaku seseorang itu sendiri, sehingga seseorang yang tinggal di Indonesia akan memiliki sifat yang berbeda dengan seseorang yang berasal dari negara lain. Selain itu menurut Skinner (2005:26-29) menyatakan bahwa faktor lain yang ikut berpengaruh pada perilaku manusia adalah genetik, saraf dan batin seseorang itu sendiri. Ia mengatakan bahwa perilaku manusia berdasarkan faktor genetik dapat ditelusuri melalui proporsi tubuh, warna mata, dll. Orang awam biasanya menggunakan kata “keturunan” yang dikaitkan sebagai penjelasan fiksi dari perilaku yang dihubungkan dengan hal itu.

Skinner (2005:29) menganggap bahwa batin manusia merupakan penyetir tubuh. Batin atau psikis manusia adalah pusat kontrol dari segala perilaku yang dilakukan. Ketika psikis atau batin seseorang terganggu maka hal itu akan berdampak terhadap perilaku pribadi tersebut.

Dalam bukunya, Skinner (2005:350-351) menjelaskan bahwa Stimulus netral yang biasanya terbentuk untuk menemani sebuah rasa ketakutan dapat membangkitkan sebuah respon emosional dan efeknya bisa bertahan lebih lama.

Skinner (2005:362) menjelaskan bahwa ketakutan yang dihasilkan dari kontrol yang berlebihan dalam phobia dapat menimbulkan kondisi emosional seperti kecemasan, amarah dan depresi. Menurut Goleman (1998:411) emosi berupa kecemasan meliputi rasa takut, gugup, khawatir dan emosi berupa amarah meliputi mengamuk, benci, marah besar, tersinggung, tindak kekerasan.

Menurut Hall dan Lindzey (1993), sebagian besar teori Skinner adalah tentang perubahan tingkah laku, belajar, dan modifikasi tingkah laku. Teori Skinner sangat berkaitan dengan perkembangan kepribadian. Suatu kepribadian akan tumbuh dari perkembangan tingkah laku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan di mana ia tinggal. Interaksi individu dengan lingkungan ini yang diteliti oleh Skinner secara mendalam. Konsep kunci dalam penelitian yang ada dalam teori Skinner adalah prinsip penguatan (*principle of reinforcement*).

2.1.2.1 Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan atau *reinforcement* adalah aspek yang sangat penting dalam teori Skinner, karena penguatan ini mampu mengubah perilaku suatu organisme. Dalam teori Skinner, penguatan ini bisa dikategorikan ke dalam stimulus yang menyebabkan perubahan perilaku suatu organisme. Skinner membagi penguatan tersebut menjadi 2 jenis, yaitu penguatan positif dan negatif.

a. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005: 35) berpendapat bahwa kata "*positive reinforcement*" sering disamaartikan dengan kata "hadiah" (*reward*). Fahrozin, dkk (2004: 76) mendefinisikan *positive reinforcement* sebagai stimulus yang pemberiannya terhadap operan menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Menyambung pendapat sebelumnya,

Dalyono (2009 :33) mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan peluang suatu respon.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut. Jelas sekali bahwa penguatan positif ini akan mendorong perilaku yang sama dikemudian hari.

Sebagai contohnya ketika seorang guru sedang menerangkan pelajaran di kelas, ia akan memberikan hadiah kepada siswanya yang mampu menjawab pertanyaan di akhir pelajaran. Dengan hal tersebut, para siswa akan merasa tertarik dan selalu mendengarkan apa yang guru terangkan. Hal lain yang terjadi adalah, siswa menjadi lebih pandai karena mendengarkan guru dengan seksama.

b. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguatan negatif adalah pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan oleh individu tersebut. Sebagai contohnya adalah seorang pelajar yang berhenti bermain *game* karena dimarahi oleh orangtuanya. Keadaan tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh pelajar tersebut yang sangat suka bermain. Akan tetapi, setelah mendapatkan penguatan negatif dari lingkungan yaitu orangtua yang terus memarahinya setiap

kali ia bermain game, sehingga ia tidak memiliki pilihan lain selain berhenti bermain game.

Dalam penguatan negatif, terdapat dua macam perilaku utama yaitu pelarian diri (*escape*) dan penghindaran (*avoidance*). Sebagai contoh, ketika seseorang yang tidak kita suka mengemukakan pendapat, lalu kita menolak pendapat tersebut, hal itu merupakan tindakan pelarian diri. Namun jika orang tersebut masih memaksakan pendapatnya, maka akan keluar perilaku penghindaran yang berupa pengeluaran kata-kata agar orang tersebut berhenti berbicara.

Dua kejadian penguat yang telah dijelaskan oleh Skinner mempunyai efek yang sama yaitu bertambahnya respon yang dihasilkan. Dari sebuah perilaku kemungkinan mendapatkan baik negatif maupun positif. Keberhasilan perubahan perilaku tersebut sangat berkaitan dengan individu yang bersangkutan dan situasi ketika individu diberi penguatan.

2.1.3 Respon (*Operant*)

Skinner kerap kali menggunakan kata *operant* (operan) dalam menjelaskan teori-teorinya. Operan dapat juga diartikan sebagai respon yang beroperasi pada lingkungan dan mengubahnya. Jika tingkah laku berhasil diubah, maka ada kemungkinan di waktu yang akan datang, individu akan menggunakan kembali respon yang sama dengan hasil dari perubahan tersebut. Lebih lengkapnya

Skinner menggunakan kata *operant conditioning* untuk mendalami semua teori-teorinya.

Dalam menganalisis lebih dalam tentang teorinya, Skinner menggunakan tikus sebagai bahan percobaannya. Ia menyebutnya sebagai « Kotak Skinner ».

Skinner meletakkan tikus di dalam kotak dan sengaja tidak memberinya makan sampai tikus tersebut menyentuh tombol yang ada di dalam kotak tersebut.

Setelah menyentuh tombol tersebut, tikus mendapatkan makanan, sehingga tikus akan menekan kembali tombol tersebut untuk mendapatkan makanan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita pun tidak lepas dari tingkah laku *operant*. Sebagai contohnya, ketika seorang anak mendapatkan hadiah dari orang tuanya karena berhasil mendapatkan peringkat kelas, di sinilah tingkah laku *operant* akan terjadi. Hadiah yang didapatkan setelah belajar adalah stimulus yang di berikan kepada anak tersebut. Setelah mendapatkan hadiah, maka anak tersebut akan belajar lagi agar mendapatkan peringkat kelas dan diberi hadiah lagi oleh orang tuanya.

Berdasarkan definisi dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan kondisi operan oleh Skinner adalah berubahnya tingkah laku suatu individu karena adanya akibat-akibat yang dihasilkan oleh lingkungannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menggunakan film “*Qu’est-ce Qu’on a Fait au Bon Dieu ?*” karya sutradara Phillipe de Chauveron sebagai objek materialnya. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relasi baik berupa kata kunci topik maupun kesamaan teori yang digunakan.

Pertama, skripsi berjudul *Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Cerpen “TAIRANDO” Karya Murakami Haruki Sebuah Tinjauan Behavior Skinner* yang ditulis oleh Rahmatika Dian Amalia, mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2010 . Dalam skripsinya, Rahmatika membahas tentang perilaku tokoh utama dalam cerpen tersebut menggunakan teori psikologi behavior B.F Skinner yang juga akan digunakan penulis dalam penelitian ini. Sedangkan media yang Rahmantika teliti adalah cerpen dari Negara Jepang. Hasil dari penelitian karya Rahmantika tersebut membuktikan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat membentuk kepribadian manusia yang disebabkan oleh lingkungan.

Kedua, makalah yang berjudul *Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel Misteri Sutra yang Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita)* yang ditulis oleh Nur Mauludiyah, Mudjiyanto, Musthofa Kamal mahasiswa Universitas Negeri Malang. Dalam makalah tersebut penulis menggunakan kajian psikologi behavioral yang juga menjadi kajian yang

penulis gunakan untuk mengkaji film tersebut, namun lebih spesifik yaitu teori Skinner.

Berdasarkan data-data di atas, penulis meyakini bahwa penelitian ini mengandung unsur kebaharuan, terutama dari segi objek material yang belum pernah dilakukan sebelumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan penulis untuk melakukan pengumpulan dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Gejala Xenophobia Tokoh Andre Koffi Dalam Film Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010: 151).

Dalam penelitian metode yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Data yang dimaksud adalah hasil yang di dapat setelah menonton film *Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu.*

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari sumber data utama dan sumber data pendukung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek material berupa film yang berjudul "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?*" karya sutradara

Phillipe de Chauveron sebagai sumber data utama. Film ini diproduksi pada tahun 2014 dan berdurasi 90 menit.

Sumber data pendukung yang digunakan berupa buku referensi, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan teori *behavior* B.F Skinner. Penulis menggunakan beberapa adegan dan dialog tokoh serta gambar (*screenshot*) yang menunjukkan tindakan tokoh. Data berupa kutipan dialog dan *screenshot* tersebut nantinya akan penulis analisis dan sajikan dalam bab pembahasan.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses pengumpulan data berupa beberapa adegan, dan dialog antar tokoh serta gambar berupa *screenshot* yang menunjukkan tindakan tokoh dan ekspresi wajah dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Menyaksikan film "*Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu*" dengan seksama.
2. Mencari dan mengumpulkan data berupa adegan, ekspresi wajah, tingkah laku serta dialog Andre Koffi
3. Mendata beberapa adegan, ekspresi wajah dan dialog yang sesuai dengan teori *behavior* milik B.F Skinner dan gejala *xenophobia*.

3.4 Analisis Data

Setelah data berupa dialog dan adegan tokoh serta gambar berupa *screenshot* dikumpulkan, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah analisis data. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu :

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori *behavior* yang dijelaskan oleh

B.F Skinner

2. Menganalisis data sesuai tingkah laku manusia yang dijelaskan oleh B.F

Skinner

3. Menarik kesimpulan dari pendataan tersebut



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang faktor penyebab xenophobia tokoh Andre Koffi, serta tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh Andre berdasarkan tingkah laku tokoh ditinjau dari teori Behaviorisme milik B.F Skinner.

Pada tahap analisis ini akan dilampirkan kutipan-kutipan berupa dialog yang sesuai dengan teori beserta penjabaran dari kutipan-kutipan tersebut.

4.1 Stimulus Perilaku Tokoh

Pada teori Skinner, hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang adalah stimulus. Stimulus yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri atas : Stimulus kondisi alam, stimulus kondisi lingkungan hidup, stimulus psikis atau batin, stimulus fisik, dan stimulus saraf manusia.

Pada tahap pertama ini, penulis hanya mengkaji stimulus yang sangat berpengaruh dalam pembentukan phobia yang dialami oleh tokoh Andre Koffi yaitu stimulus kondisi lingkungan tempat hidup, stimulus psikis atau batin, dan stimulus genetik, karena hanya stimulus-stimulus tersebut yang penulis temukan dalam film tersebut.

4.1.1 Stimulus Lingkungan Tempat Hidup dan Stimulus Genetika

Tokoh yang menjadi subjek penelitian ini adalah Andre Koffi. Ia adalah seorang pria berkebangsaan Ivorian dan pernah tinggal di Prancis. Dalam film tersebut ia memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Ia bersama istri dan anak perempuannya tinggal di Pantai Gading, sedangkan anak laki-lakinya tinggal di Paris. Dalam film tersebut, ketika Andre beserta keluarganya sedang mengendarai mobil menuju gereja, ia menceritakan bahwa dahulu ia pernah menjadi anggota tentara Prancis. Cuplikan dialog di bawah ini menunjukkan tentang kondisi Andre pada saat ia masih menjadi bagian dari tentara Prancis.

Andre : *Charles, il faut te méfier des blancs, surtout les Français. Les Français sentent mauvais, ils pètent. Je sais de quoi je parle. Quand J'étais aux troisième RIMA toute ma carrière ils m'ont opprimé. Si Je n'avais pas été noir, J'aurai fini général et pas adjudant.* (36:14 – 36:31)

Andre : Charles, kamu harus berhati-hati dengan orang kulit putih, terutama bangsa Prancis. Orang-orang Prancis itu buruk dan bodoh. Saya tahu apa yang saya katakan. Ketika saya berada di angkatan ketiga RIMA (Tentara resimen kelautan) saya sangat tertekan selama bekerja. Jika saya bukan kulit hitam, Saya bisa menjadi jenderal bukannya ajudan. (36:14 - 36:31)

Dari petikan di atas mengandung dua stimulus yakni stimulus lingkungan kerja dan stimulus genetika. Terlihat dari percakapan di atas bahwa Andre merasa dirinya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari tentara lain ketika bergabung dengan tentara Prancis. Peristiwa yang Andre alami ketika berada di lingkungan kerja tersebut bisa menjadi awal dari timbulnya perilaku xenophobia.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Andre tidak bisa naik pangkat dikarenakan ia seorang keturunan berkulit hitam. Hal itu bisa menjadi dasar dari timbulnya perilaku berbeda yang Andre dapatkan ketika berada di tentara Prancis.

Dalam buku yang berjudul *Francophone Africa at Fifty* suntingan oleh Tony Chafaer dan Alexander Keese (2013:64) menjelaskan bahwa:

African soldiers experienced harsh discrimination within the army. African soldiers were excluded from the victory parade in Paris. The military authorities kept postponing the payment of their discharge grants.

Tentara Afrika mengalami diskriminasi keras dalam tentara. Tentara Afrika tidak diikutkan dalam parade kemenangan di Paris. Penguasa militer terus menunda pembayaran gaji mereka.

Selain itu, masih dikutip dalam buku *Francophone Africa at Fifty* (2013:65-66) dituliskan bahwa :

African soldiers suffered from discrimination and disrespect some of their French officers and some parts of the local population.

Tentara Afrika mengalami penderitaan dari diskriminasi dan tidak dihormati beberapa dari perwira Prancis mereka serta beberapa bagian dari penduduk setempat.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tentara yang berkulit hitam mendapatkan perlakuan rasisme baik di dalam lingkungan sosial ataupun lingkungan kerja. Perlakuan rasisme tersebut dapat memicu adanya xenophobia. Dalam kasus ini faktor genetika Andre yang seorang kulit hitam dan lingkungan tempat di mana Andre bekerja bisa menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku xenophobia terhadap kaum kulit putih terutama bangsa Prancis.

4.1.2 Stimulus Psikis atau Batin

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa phobia adalah sebuah ketakutan yang tidak masuk akal. Dalam kasus ini Andre Koffi mempunyai

ketakutan terhadap orang asing. Ketakutan semakin menjadi-jadi yang disertai dengan alasan tidak masuk akal. Salah satu alasan yang tidak masuk akal Andre terhadap orang Prancis adalah adanya nama dari salah satu hidangan pencuci mulut yang menurut Andre menyinggung kaum kulit hitam. Hal tersebut, ia utarakan kepada keluarganya ketika di dalam kendaraan, seperti dalam dialog berikut :

Andre : *Charles, tu sais que les Français fabriquent des desserts qu'ils appellent les Tête de Nègre ?*

Charles : *Mais Non, Papa. Ça n'existe plus, ça a été interdit*

Andre : *Je suis sûr que ça existe encore! Ils adorent ça... (36:44 - 36:57)*

Andre : Charles, apa kamu tahu orang Prancis membuat hidangan pencuci mulut yang mereka sebut « Wajah Negro »

Charles : Tidak, ayah. Itu tidak ada lagi. Itu dilarang.

Andre : Saya yakin jika itu masih ada ! Mereka sangat menyukainya..
(36:44 - 36:57)

Setelah Andre mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan ketika masih bergabung dengan tentara Prancis mengakibatkan rasa tidak nyaman kepada dirinya ketika berhadapan dengan orang Prancis. Andre merasa bangsa Prancis selalu merendahkan orang berkulit hitam dengan memberi nama kue coklat dengan sebutan « *Tête de Nègre* ». Dengan adanya kue coklat tersebut membuat

Andre semakin membenci warga Prancis, dan menganggap itu adalah sebuah penghinaan, terlebih warga Prancis sangat menyukai kue tersebut.

Dalam dialog di atas, terlihat Andre yang mengatakan alasan tidak masuk akal nya tersebut dengan nada emosii. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketakutan yang berlebihan dalam sebuah phobia dapat menimbulkan kondisi emosional. Dalam hal ini, phobia Andre sudah menimbulkan sebuah kondisi di

mana ia membenci semua hal yang berhubungan dengan Afrika yang ada di Prancis. Ia menganggap jika hal tersebut adalah sebuah penghinaan bagi bangsanya.

Kebencian Andre dengan kue tersebut kembali ia perlihatkan ketika ia bersama Claude pergi ke salah satu toko roti di sana dan bertanya mengenai roti « *Tête de Nègre* ». Namun, penjaga toko tersebut mengatakan bahwa ia tidak menjual kue yang ia maksudkan tersebut. Ketika melihat kue yang berada di etalase, Claude memanggil Andre dan mengatakan jika kue tersebut adalah kue yang ia maksudkan. Setelah melihat kue tersebut, Andre kembali mengatakan kepada penjaga toko, bahwa kue itu masih ia jual. Andre pun kembali memperlihatkan kebenciannya kepada kue tersebut, dalam kutipan dialog Andre kepada penjaga toko tersebut.

Andre : *C'est bourrè de tête de nègre*

L'employé : *Non monsieur, c'est la meme recette mais maintenant on appelle ça "Meringue au chocolat"*

Andre : *Meringue au chocolat? Vous dites ça parceque je suis là hein? Je suis sûr qu'avec vos clients vous appelez ça "tête de nègre"*

L'employé : *Pas du tout!*

Andre : *Tête de nègre!*

L'employé : *Non. Meringue au chocolat. Tarte-choco eventuellement.*

(01:21:37 - 01:22:06)

Andre : *Ini kue « wajah orang negro »*

Penjaga : *Bukan tuan, itu memang resep yang sama tetapi sekarang kami menyebutnya Meringue Coklat*

Andre : *Meringue Coklat? Kamu menyebutnya begitu karena aku di sini, kan? Aku yakin jika anda dan pelanggan anda menyebutnya « Wajah orang Negro »*

Penjaga : *Tidak sama sekali !*

Andre : *Wajah orang Negro ?*

Penjaga : Tidak. *Meringue* coklat. Kue berlapis coklat, akhirnya
(01:21:37 - 01:22:06)

Dari kedua kutipan tersebut di atas, sangat terlihat bahwa kebencian Andre terhadap nama dari kue tersebut menjadi salah satu penyebab xenophobicnya kepada orang-orang Prancis. Bahkan ketika nama dari kue tersebut sudah diubah, ia tetap tidak mempercayai itu dan terus berpikiran buruk terhadap penjual toko.

Selain kebencian terhadap kue tersebut, terdapat hal lain yang menjadi salah satu faktor dari kebencian Andre. Hal itu ia ungkapkan ketika membahas tentang syarat pernikahan yang ia berikan kepada anaknya.

Andre : *Deuxièmement, c'est eux qui paient les frais du mariage. Normal ! Le blanc a pillé l'Afrique, il doit nous rendre un peu !* (41:11-41:13)

Andre : Kedua, merekalah yang harus membayar semua biaya pernikahan. Wajar ! Orang kulit putih berhutang pada bangsa Afrika, ia harus membayar kita kembali (41:11 - 41:13)

Pada kutipan di atas, Andre menyebutkan bahwa warga Prancis memiliki hutang kepada warga Afrika sejak zaman dahulu, sehingga balas dendam yang ia lakukan terhadap keluarga Vernuil adalah salah satu bentuk dari pembayaran yang harus dilakukan bangsa Prancis terhadap bangsa Afrika. Pernyataan Andre tersebut ia pertegas kembali ketika ia berada di sebuah danau bersama Claude ketika membahas politik Prancis-Afrika secara singkat.

Claude : ... *C'est toujours de notre faute. Enfin, je veux dire c'est toujours de la faute des blancs.*

Andre : *Parfaitement monsieur, vous nous avez pillés....*

(01:16:28 - 01:16:38)

Claude : Itu selalu menjadi kesalahan kami. Akhirnya, aku bisa mengatakan itu selalu menjadi kesalahan orang kulit putih

Andre : Benar sekali tuan, Anda berhutang kepada kami.....

(01:16:28 - 01:16:38)

Dalam buku yang berjudul *Francophone Africa at Fifty* mengungkapkan tentang keterlibatan bangsa Afrika dalam setiap peperangan Prancis melawan sekutu. Dalam buku tersebut diceritakan tentang Prancis yang selalu meminta bantuan dari negara Francophone terutama bangsa Afrika sejak perang dunia I. Lebih dari 200.000 warga sipil dari berbagai negara Afrika dan Arab terutama Afrika Utara, Maroko, Algeria dan Tunisia yang ikut bergabung tentara Prancis. Hal inilah yang dimaksud oleh Andre sebagai hutang warga Prancis terhadap bangsa Afrika.

4.2 Manifestasi Perilaku Xenophobia

Pada tahap yang kedua ini, penulis akan menjabarkan bagaimana manifestasi perilaku xenophobia dalam film « *Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu* » dengan menganalisis respon (*operant*) berupa tingkah laku, ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Andre yang diperkuat oleh pemberian penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif atau negatif dari lingkungan sekitar. Dalam teori Skinner, penguatan positif yang diberikan kepada penderita phobia akan berdampak semakin menguatnya ketakutan yang mereka alami, begitu pula sebaliknya.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis dalam bab-bab sebelumnya, bahwa Andre adalah seorang kulit hitam yang mengalami xenophobia yaitu sebuah phobia terhadap orang asing dan ketakutan yang berlebihan ini menimbulkan sebuah kebencian dalam diri Andre. Dalam kasus Andre Koffi, ia sangat membenci bangsa kulit putih terutama Prancis. Hal itu ia perlihatkan dalam

dialog yang ia ucapkan ketika ia mengetahui bahwa Charles memiliki kekasih yang berasal dari Prancis.

Charles : *Non, mais j'allais vous en parler. Elle s'appelle Laure. Ca fait
 Tan qu'on vit ensemble.*

Viviane : *Ian et demi*

Madeleine : *Vous allez vous marier alors ?*

Charles : *Oui*

Andre : *Non seulement tu as arrêté tes études pour faire un métier de
 Guignol, mais en plus tu vas épouser une blanche.*

Charles : *Non, mais papa!*

Andre : *Et puis coupe moi ces cheveux! C'est pas possible! (26:44 -
 27:06)*

Charles : Tidak, tetapi aku akan mengatakan kepada kalian. Dia bernama
 Laure. Kami sudah bersama selama satu tahun.

Viviane : Satu setengah tahun

Madeleine : Kemudian kalian akan menikah ?

Charles : Ya

Andre : Kamu tidak hanya memberhentikan studi mu untuk bekerja di
 teater *Guignol*, tetapi kamu juga akan menikahi gadis kulit
 putih !

Charles : Tidak, tetapi ayah !

Andre : Hentikan semua masalah ini! Itu tidak mungkin!

Dalam dialog tersebut di atas, terdapat adanya perilaku xenophobia yang di
 tunjukkan oleh Andre Koffi ketika mendengar bahwa anaknya akan menikahi
 seorang gadis dari Prancis. Hal tersebut terlihat dari respon yang diberikan oleh
 Andre setelah ia mendapatkan penguatan dari Charles berupa kalimat bantahan.

Penguatan yang terjadi dalam dialog di atas termasuk dalam jenis penguatan
 negatif yang Andre terima dari Charles yang berniat untuk menikahi Laure.

Andre merasa tidak nyaman setelah mendengar apa yang dikatakan oleh
 Charles. Maka terjadi sebuah pelarian diri (*escape*) yang dilakukan oleh Andre
 dengan mengatakan bahwa selain Charles berhenti dari studinya dan lebih
 memilih pekerjaannya di teater, sekarang ia juga ingin menikahi gadis kulit putih.

Dengan mengatakan hal tersebut, ia berharap bahwa tidak akan ada perbincangan lebih lanjut tentang pernikahan Charles. Namun, Charles mengelak perkataan ayahnya yang menentang pernikahan tersebut. Hal itu memicu Andre untuk melakukan penghindaran (*avoidence*) dengan mengucapkan kalimat bernada tegas, sebagai tanda untuk Charles agar berhenti berbicara karena sudah terlalu banyak masalah yang ia perbuat. Dalam keluarga Koffi memang hanya Andre seorang yang tidak menginginkan pernikahan itu terjadi. Namun, setelah berbicara berdua dengan istrinya, ia mengubah keputusannya.

Madeleine : *Charles, ton père veut te parler!*

Charles : *Ah, bon ! Mais, j'ai rien fait.*

Andre : *J'ai tenu conciliabule avec ta maman. Et, comme d'habitude, elle est d'accord avec moi. Charles, nous acceptons le mariage.*

Charles : *Merci papa, c'est...*

Andre : *Mais attention, je pose trois conditions...*

(40:32 – 40:53)

Madeleine : Charles, ayahmu ingin berbicara denganmu !

Charles : Ah, baik! Tetapi, aku tidak melakukan apa-apa

Andre : Aku sudah membicarakan dengan ibumu. Dan, seperti biasa, ia setuju denganku. Charles, kami menerima pernikahan itu.

Charles : Terima kasih ayah, itu...

Andre : Tapi tunggu, Aku memberikan tiga syarat... (40:32 – 40:53)

Setelah berbicara berdua dengan istrinya, respon yang diberikan oleh Andre sesuai dialog di atas yaitu dirinya menerima pernikahan putranya. Hal tersebut terlihat bahwa Andre mendapatkan penguatan negatif dari istrinya karena ia menerima pernikahan tersebut, sedangkan Andre sendiri sangat menentang hal itu terjadi.



4.2.1 Ekspresi kesal Madeleine

Terlihat dalam gambar di atas, ekspresi wajah Madeleine setelah berbicara dengan Charles. Ia melirik dengan tatapan tajam ke arah Andre dan mendengus kesal setelah Andre mengatakan hasil dari pembicaraan sebelumnya kepada kedua anaknya.

Namun di sisi lain, ia mendapatkan penguatan positif dari istrinya yang menyetujui syarat yang ia ajukan karena menyetujui pernikahan tersebut walaupun dengan wajah yang kesal. Andre berpikir jika ia memberikan syarat yang sangat sulit kepada Charles maka pernikahan tersebut akan batal, dan tentu saja ia akan merasa sangat senang.

Syarat yang diberikan oleh Andre sangatlah tidak masuk akal. Pertama, ia meminta agar pernikahan terjadi pada bulan Juli hanya karena ia sudah membeli tiket ke Prancis pada bulan tersebut, sedangkan bulan Juli tinggal sebentar lagi. Kedua, ia juga meminta bahwa keluarga Verneuil yang menanggung semua biaya pernikahan. Ketiga, jika ia mendengar kata-kata rasis maka ia akan memukul mereka. Ia mengatakan hal tersebut dengan nada tinggi dan sedikit emosi, terlebih ketika ia membicarakan tentang orang Prancis dan rasisme.

Setelah menyetujui pernikahan Charles, beberapa hari kemudian terjadilah pertemuan antara keluarga Andre dan keluarga Verneuil melalui *video call*, karena mereka berada di negara yang berbeda. Dalam pertemuan keluarga tersebut terlihat bahwa Andre merasa sangat tidak nyaman dengan keluarga calon besannya tersebut. Terlebih lagi ia menganggap bahwa keluarga Verneuil menerima pernikahan yang sebenarnya sangat tidak ia inginkan itu terjadi. Hal itu terjadi karena keluarga Verneuil selalu aktif membicarakan tentang apa saja yang mereka perlukan dalam pernikahan anak mereka nanti.

Marie : *Le repas de Mariage? On va faire dans le traditionnel non?*

Andre : *Traditionnel c'est à dire?*

Claude : *Beh.. Français! Nous sommes en France*

Andre : *Et pourquoi pas traditionnel Africain?*

Claude : *Pardon?*

Charles : *Faisons un mixte! On fait une entrée Africaine et un plat principal Français.*

Laure : *Bah oui, c'est bien ça! Super, à l'image de notre couple.*

Andre : *D'accord, mais on fait Africain pour le plat principal. Il n'y a rien à manger dans l'assiette des blancs. (01:00:41-01:01:04)*

Marie : Hidangan pernikahan? Apa anda setuju dengan menu tradisional ?

Andre : Apa yang anda maksud dengan tradisional?

Claude : Makanan tradisional Prancis ! Kita berada di Prancis

Andre : Mengapa bukan menu tradisional Afrika ?

Claude : Maaf ?

Charles : Mari kita gabungkan! Kita menggunakan makanan pembuka dari Afrika dan makanan utama dari Prancis !

Laure : Iya, itu sangat bagus ! Luar biasa, seperti gambaran dari hubungan kami.

Andre : Baiklah, tetapi masakan Afrika untuk hidangan utama. Tidak ada makanan dalam piring masakan kulit putih. (01:00:41-01:01:04)

Dialog di atas menunjukkan sikap Andre yang terus membantah setelah mendapatkan penguatan negatif baik dari keluarganya ataupun keluarga calon besannya karena terlihat antusias dengan pernikahan tersebut. Awalnya Andre

bertanya mengenai hidangan pernikahan, namun tidak disangka oleh dirinya

bahwa bantahan yang ia utarakan menjadi penguatan negatif bagi dirinya.

Penguatan tersebut dapat kita lihat dalam dialog Charles yang memberikan ide

untuk menggabungkan hidangan makanan tradisional Prancis dan Afrika dalam

menu makanan pernikahan mereka dan hal tersebut di setuju oleh keluarga

Verneuil. Andre pun terdesak dan mengalah, namun ia terus saja mencari

perdebatan dengan keluarga Verneuil agar tidak terjadi kesepakatan dalam

pernikahan. Seperti kutipan dialog di bawah ini.

Marie : *Comment ça tous les cousins, vous serez combien?*

Andre : *Si on compte ceux qui vivent en France.. A Abidjan... les Traoré en Allemagne, les Coulibaly en Italie, en sera dans les 400.*

(01:01:21- 01:01:31)

Marie : Bagaimana dengan semua saudara sepupu, berapa banyak saudara anda?

Andre : Jika menghitung mereka yang tinggal di Prancis.. di Abidjan.. Traoré di Jerman, Coulibaly di Italy, keseluruhan sekitar 400 orang.

(01:01:21- 01:01:31)

Tidak hanya memperdebatkan hidangan pernikahan, Andre pun

memberitahukan kepada keluarga Verneuil bahwa ia memiliki sepupu sekitar 400

orang. Hal tersebut sangat tidak masuk akal, bahkan istri dan anaknya tidak

mempercayai apa yang dikatakan oleh Andre. Hal tersebut ia ucapkan agar

keluarga Verneuil memikirkan kembali pernikahan itu lalu membatalkannya

mengingat seluruh biaya menjadi tanggung jawab keluarga Verneuil. Terjadi

sedikit perselisihan ketika mereka membahas tentang biaya pernikahan tersebut.

Andre : *Qu'est qu'il y a? Vous n'avez pas confiance?*

Laure : *Bon heu c'est bon papa. On parle d'autre chose hein?*

Andre : *Bonne idée, parlons de la soirée dansante* (01:02:31 – 01:02:39)

Andre : Ada apa? Kalian tidak yakin?

Laure : Ehm, itu baik ayah. Kita membicarakan sesuatu yang lain saja ya ?

Andre : Ide yang bagus, kita membicarakan tentang tarian
(01:02:31 – 01:02:39)

Dalam kutipan dialog di atas, terjadi sebuah penguatan positif yang diberikan Laure kepada Andre. Laure berinisiatif untuk membahas masalah yang lain selain keuangan. Hal tersebut tentu saja membuat Andre merasa senang dan senyum lebar mengembang di wajahnya karena keluarga Verneuil terlihat sangat kesal. Jika keluarga tersebut merasa kesal maka kemungkinan untuk tidak terlaksananya pernikahan tersebut sangat besar.

Malam hari sebelum keberangkatannya ke Prancis, Madeline berbicara dengan Andre mengenai pernikahan putranya tersebut.

Andre : *Je n'ai pas du tout aimé comment le Blanc là, m'a pris de haut. Tu a vu son regard suspicieux quand on a parlé d'argent?*

Madeline: *Je te préviens. Si tu fiche en l'air le mariage de mon fils. Je fais la grève.*

Andre : *La grève?*

Madeline : *La grève!* (1:03:46 – 1:04:08)

Andre : Saya tidak suka sama sekali dengan orang kulit putih di sana, mengejek saya. Kamu melihat tampilan yang mencurigakan ketika kita berbicara tentang uang ?

Madeline: Saya memperingatkanmu. Jika kamu merusak pernikahan anakku. Aku akan melakukan pemogokan.

Andre : Pemogokan ?

Madeline : Pemogokan ! (1:03:46 – 1:04:08)

Dalam dialog di atas Andre menunjukkan kebenciannya terhadap orang kulit putih dengan membahas pertemuan dalam *video call* sebelumnya. Ia mengomentari tentang keluarga Verneuil yang ia rasa mengejek dirinya dan

bersikap aneh. Namun, sang istri yang mengetahui maksud dari Andre memberikan sebuah peringatan kepadanya. Dalam hal tersebut Andre mendapatkan penguatan negatif dari istrinya berupa ancaman akan melakukan pemogokan yang menyebabkan Andre terdiam dan berpikir.

Setelah pertemuan keluarga kedua belah pihak tersebut terjadi, sepertinya masih belum ada kesepakatan yang terjadi antara keduanya hingga keluarga Andre tiba di Prancis. Keluarga Verneuil menerima keluarga Koffi dengan sangat baik, bahkan mereka memberikan kamar mereka sebagai tempat tinggal mereka selama di Prancis.

Marie : *On vous a préparé notre chambre. La meilleure de la maison.*

Madeleine : *Il fallait pas.*

Marie : *Oh c'est normal. On fait partie de la même famille maintenant*

Andre : *Oui enfin, pas encore hein*

J'espère que votre chambre n'est pas trop humide, car je ne support pas l'humidité

Claude : *Ah, c'est très humide.. Limite moisi.*

Si vous préférez M. Koffi, vous pouvez toujours trouver un hotel au sud de la Loire. Le climat y est plus sec. (01:06:05 – 01:06:26)

Marie : Kita telah menyiapkan kamar kami untuk kalian. Kamar terbaik di rumah

Madeleine : Itu tidak perlu

Marie : Itu normal. Sekarang anda akan menjadi bagian dari keluarga.

Andre : Ya akhirnya, masih belum

Saya harap jika kamar anda tidak terlalu lembab karena saya tidak tahan kelembaban.

Claude : Ah, kamar itu terlalu lembab.. sampai berjamur.

Jika anda lebih suka tuan Koffi, anda selalu bisa menemukan sebuah hotel di selatan Loire. Iklim di sana lebih kering.

(01:06:05 – 01:06:26)

Kutipan dialog di atas memperlihatkan bahwa Marie sangat menerima kedatangan keluarga Koffi dengan memberikan kamar terbaik yang ada di rumah tersebut sebagai tempat peristirahatan sementara. Hal tersebut tentu saja membuat

Andre tidak senang. Oleh karena itu, ketika Marie mengatakan jika mereka adalah bagian dari keluarga, Andre menolak dan mengatakan belum dan mulai memberikan ucapan yang sedikit menyakitkan tentang kondisi kamar yang ia harapkan. Namun alangkah terkejutnya Andre ketika mendengar jawaban Claude yang menanggapi ucapannya.



Gambar 4.2.2 Ekspresi wajah Andre

Screenshot adegan di atas terjadi setelah Claude mengatakan kepada Andre bahwa kamarnya sangat lembab dan hampir berjamur, dan mengusir Andre secara halus dengan mengatakan bahwa banyak hotel di selatan Loire yang memiliki iklim kering. Hal tersebut tentu saja membuat Andre merasa heran terlihat dari ekspresi wajahnya yang mengernyitkan dahi karena ia menganggap bahwa keluarga Verneuil sangat menantikan pernikahan tersebut dan menerima dengan tangan terbuka atas kedatangannya di rumah mereka.

Ketidaknyamanan Andre terhadap keluarga Verneuil terus berlanjut hingga makan malam tiba. Hal tersebut semakin diperburuk karena ia harus makan malam bersama dengan keluarga Verneuil dan menantu-menantunya yang berasal dari ras, suku, dan agama yang berbeda. Ketidaknyamanan Andre terlihat jelas dalam potongan adegan di bawah ini.



Gambar 4.2.3 Makan malam

Dalam ilmu psikologi sosial, kita akan mengenal istilah disonansi kognitif.

Leon Festinger (1957) berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu. Dalam gambar tersebut di atas, terlihat bahwa Andre menarik tubuhnya ke belakang, seakan menjauh dari meja makan di mana semua orang berkumpul untuk menikmati hidangan makan malam mereka. Hal itu adalah bentuk ketidaknyamanan yang ia rasakan terhadap situasi yang ia alami pada saat itu.

Ketidaknyamanan Andre selanjutnya terlihat dari dirinya yang tidak menyentuh makanan yang berada di depannya sama sekali. Hal tersebut berbeda dari keluarga lain yang terlihat sangat menikmati suasana pada malam itu dan menyantap makanan mereka. Terlihat salah satu tangan Andre ia letakkan di atas meja, hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang merasa tidak nyaman dengan situasi atau pembicaraan yang tidak ia sukai dan ingin mengakhiri situasi tersebut. Rasa tidak nyaman Andre memuncak ketika Madeleine berbincang

dengan menantu-menantu keluarga Verneuil. Andre berpamitan dengan mengatakan bahwa ia sudah cukup mendengarkan pembicaraan mereka dan meninggalkan mereka yang sedang menikmati hidangan makan malam tersebut.



4.2.4 Andre meninggalkan tempat makan

Terlihat pada gambar di atas setelah berpamitan, Andre mengumumkan kata komunis yang ditujukan kepada mereka. Tentu saja sebagai seseorang yang memiliki xenophobia, makan malam bersama dengan orang yang berbeda ras, suku dan agama terlihat sangat aneh, tidak masuk akal dan merasa terancam jika terus berada di sana, sehingga ia lebih memilih untuk menghindar dari tempat tersebut.

Satu hari menjelang pernikahan Charles dan Laure, tiba-tiba Andre meminta berbicara berdua saja dengan Claude untuk membahas pernikahan anak mereka.

Mereka pun berbicara di sebuah danau tempat biasa Claude memancing. Sembari menunggu pancingannya di makan ikan, mereka pun mengutarakan apa yang sebenarnya mereka pikirkan tentang pernikahan tersebut.

Andre : *Comme nous allons être amenés à nous fréquenter, j'aurai préféré que les choses soient claires entre nous Monsieur Verneuil. Je suis contre ce mariage !*

Claude : *J'avais cru comprendre, oui...*

Andre : *Je ne suis pas raciste, ... mais j'aurai préféré que mon fils épouse une noire..Une Africaine.. Ivoirienne!!*

Claude : *Moi non plus, je ne suis pas raciste, et j'aurai préféré que ma fille épouse un blanc, européen, Français.*

Andre : *Ah, vous aussi vous êtes contre?*

Clade : *Bha, évidemment (01:15:44 – 01:16:12)*

Andre : Seperti kita akan dibawa ke sesuatu yang sering kita lihat, Saya lebih memilih jika segala sesuatu jelas antara kita, tuan Verneuil. Aku menentang pernikahan itu !

Claude : Aku tentu saja mengerti..

Andre : Aku tidak rasis... tetapi aku lebih memilih jika anakku menikahi seorang gadis berkulit hitam, orang afrika, orang Pantai Gading !!

Claude : Aku juga tidak, aku tidak rasis, dan aku lebih memilih anakku menikahi seorang kulit putih, orang Eropa, orang Prancis.

Andre : Ah, anda juga menentang ?

Clade : Yah, Jelas (01:15:44 – 01:16:12)

Dalam dialog di atas, terlihat bahwa satu-satunya jalan agar pernikahan besok tidak terjadi adalah dengan jujur kepada calon besannya bahwa ia tidak menyetujui pernikahan putranya. Namun, ia merasa heran karena ternyata Claude juga tidak menyetujui pernikahan tersebut, bahwa ia juga berharap bahwa putrinya akan menikah dengan orang Prancis, hal tersebut tentu saja memberikan penguatan positif pada diri Andre. Ia juga meyakinkan dirinya dengan menanyakan kepada Claude apakah dia juga menentang pernikahan tersebut dan di jawab dengan tegas bahwa Claude juga menentang. Pertentangan Andre terhadap pernikahan putranya ia pertegas kembali dalam dialog di bawah ini.

Claude : *On parlait du mariage*

Andre : *Alors, je vais vous dire, je suis contre, totalement contre.*
(01:18:37 – 01:18:42)

Claude : kita berbicara tentang pernikahan

Andre : Lalu, saya akan memberitahu anda, saya menentang. Benar-benar menentang. (01:18:37 – 01:18:42)

Walaupun Andre dan Claude maksud yang sama yaitu tidak menyetujui pernikahan tersebut, hal itu tidak mengurangi rasa kebenciannya terhadap bangsa Prancis. Hal tersebut terlihat dalam dialog di bawah ini.

Claude: ... *C'est toujours de notre faute. Enfin, je veux dire c'est toujours de la faute des blancs.*

Andre : *Parfaitement monsieur, vous nous avez pillés....*

Claude: *Ah, oui..oui..oui, et le mariage alors? Vous etiez cense payer la moitié non? Il est où mon chèque?*

Andre: *Ca c'est vraiment petit ça...*

On parle de géopolitique, et vous, vous me fatiguez avec vos affaires d'argent

Claude: *Je vous fatigue? Bah vous aussi vous me fatiguez! Parce que je vous signale qu'à cause de vous, j'ai dormi dans le grenier!*

Andre: *Ah, attention! Baissez d'un ton! Si non.....*

Claude: *si non, quoi? (01:16:28 – 01:17:04)*

Claude : Itu selalu menjadi kesalahan kami. Akhirnya, aku bisa mengatakan itu selalu menjadi kesalahan orang kulit putih

Andre : Benar sekali tuan, Anda berhutang kepada kami.....

Claude: Ah, ya..ya..ya.. dan pernikahannya ? Anda seharusnya membayar setengahnya,bukan ? Dimana cek saya ?

Andre : Itu benar-benar hal yang kecil.

Kita berbicara tentang geopolitik, dan anda, anda membuat saya lelah dengan masalah keuangan anda

Claude : Saya melelahkan anda? Anda juga membuat saya lelah!

Saya memberitahu anda bahwa karena anda, saya tidur di loteng !

Andre : Hentikan ! Kecilkan nada anda ! jika tidak....

Claude: Jika tidak, apa ?

Dalam dialog tersebut di atas, Andre merasa sangat senang sekali ketika Claude mengatakan bahwa, pada zaman dahulu yang terjadi antara Prancis dan

Afrika memang kesalahan dari orang kulit putih. Bagi Andre yang memiliki sifat xenophobia, tentu saja hal tersebut sangat membuat ia senang ketika orang yang ia

benci mengakui kesalahannya. Namun, kegembiraan Andre tidak berlangsung lama ketika Claude kembali ke pokok masalah yaitu pernikahan. Dalam hal ini,

Andre mendapatkan penguatan negatif dari Claude ketika ia kembali membahas

tentang keuangan pernikahan. Senyum yang terkembang berubah menjadi kemarahan ketika Claude bertanya tentang pernikahan yang seharusnya dibagi menjadi dua untuk pembayarannya.

Andre melakukan penghindaran dengan mengatakan bahwa Claude membuat dirinya merasa lelah dengan masalah keuangan tersebut. Hal itu tentu saja di tentang sangat keras oleh Claude yang mengatakan jika Andre juga membuatnya lelah. Andre merasa terdesak, oleh karena itu ia melakukan pelarian diri dengan mengatakan hentikan dan kecilkan nada suara Claude dengan nada ancaman.

Ketika suasana mulai mereda karena pancingan Claude berhasil menangkap ikan, mereka berdua bermaksud untuk membahas lebih lanjut tentang pernikahan anak mereka dengan makan di sebuah restoran sambil minum bir.

Claude: *Qu'est que vous voulez qu'on fasse Monsieur Koffi? On va quand-même pas séquestrer le curé*

Andre : *Figurez-vous que.. j'y ai pensé!*

Claude: *Moi aussi* (01:18:43 – 01:18:49)

Claude: Apa yang akan anda lakukan, tuan Koffi ? Kita tidak akan sejauh itu untuk menculik pendetanya

Andre : Sesungguhnya itulah yang aku pikirkan !

Claude: Aku juga. (01:18:43 – 01:18:49)

Dalam dialog di atas, Andre mendapatkan penguatan postif dari Claude ketika ia ingin menculik pendetanya agar pernikahan tersebut utidak berlangsung.

Tentu saja jika penculikan tersebut berhasil dilaksanakan, pernikahan yang selama ini ia tentang tidak akan pernah terjadi dan harapan untuk memiliki menantu seorang kulit hitam bisa terlaksana. Namun Andre dan Claude tidak menyadari jika pembicaraan mereka berdua bisa membuat perubahan pada diri mereka.

Terlebih lagi mereka mengobrol dalam kondisi yang sedikit mabuk, sehingga mereka mengutarakan apapun yang ada di pikiran mereka.

Andre : *Vous voulez que je vous dise, Claude.. La mixité ça ne marche pas, c'est scientifique*

Claude : *Comment ça scientifique?*

Andre : *Démonstration*

: *De l'huile.. de l'eau.. je touille.. ça ne se mélange pas.. En voilà la prévue*

Claude : *Belle démonstration. Mais pour le "chapucino".. p-p-pour le cappuccino*

Le lait.. Il se mélange très bien avec le café!

Andre : *C'est exact ! C'est idiot ce que je vous ai dit.. Pour la peine, je vous offre... un calva (01:19:28 - 01:20:15)*

Andre : Anda ingin untuk saya mengatakan pada anda. Percampuran tersebut tidak akan bekerja, itu ilmiah

Claude : bagaimana itu ilmiah?

Andre : Demonstrasi

: Minyak.. Air.. Aku aduk.. Itu tidak bisa menyatu.. Inilah yang diharapkan

Claude : Demonstrasi yang cantik. Tetapi untuk « chapucino »..u-u-untuk cappuccino. Susu.. Itu bercampur sangat baik dengan kopi !

Andre : Itu betul ! Itu hal bodoh yang saya katakan kepada anda. Sebagai hukuman, saya menawarkan anda..Calva (01:19:28 - 01:20:15)

Dialog di atas terjadi ketika Andre dan Claude dalam kondisi mabuk, mereka mulai membicarakan tentang apa yang ada di pikiran mereka. Andre mulai mendemonstrasikan tentang minyak dan air setelah diaduk tidak bisa tercampur, hal tersebut memiliki arti bahwa pernikahan dengan hal yang berbeda tentu saja tidak bisa bersatu. Namun, Claude menyangkalnya dengan menjadikan *cappuccino* sebagai contoh bahwa sesuatu yang berbeda bisa menyatu dan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Andre menyetujui hal tersebut, dan karena perkataannya yang salah sebelumnya, ia menawarkan Calva (brandi yang terbuat dari fermentasi apel atau buah pir) kepada Claude.

Dalam dialog tersebut terasa bahwa Andre sudah mulai membuka hati untuk menerima keluarga Claude. Dengan berbicara berdua dengan Claude mampu merubah sudut pandang dirinya terhadap keluarga calon besannya tersebut.

Namun, membuka hati untuk Claude tentu saja tidak menghilangkan seluruh sifat xenophobia yang ia miliki. Hal tersebut ia tunjukkan ketika Andre dan Claude berada di penjara karena dilaporkan oleh pemilik toko roti yang menganggap mereka adalah pengganggu.

Potongan gambar adegan di bawah ini memperlihatkan Andre dan Claude yang berada di dalam penjara bersama satu orang laki-laki yang tidak mereka kenal.



4.2.5 Andre dan Claude di dalam Penjara

Claude : *Effectivement André, vous... vous avez beaucoup d'immigrés en côte d'Ivoire ?*

Andre : *M'en parlez pas ! Les Libanais, Les Arabes, Les chinois..*

Claude : *Au moins vous n'avez pas de noirs hein..*

Andre : *Excellent*

Ça te fait rire toi ?

Un homme : *bah ouais, elle était bonne sa vanne*

Claude : *Bah, calmez-vous Andre, vous aussi vous avez ris.*

Andre : *Vous savez ce qu'on dit hein ?*

On peut rire de tout, mais pas avec n'importe qui

Un homme : *Attend, c'est moi le n'importe qui là ?*

Andre : *Hey ! Baisse d'un ton l'albinos*

Un homme : *Il va se calmer, Kirikou!*

Claude : *Andre ! Andre ! Arrêtez ! (01:23:09 - 01:23:46)*

Claude : Sesungguhnya Andre, anda... Anda memiliki banyak imigran di Pantai Gading ?

Andre : Terlalu banyak ! Orang Libanon, Arab, China.

Claude : Setidaknya anda tidak memiliki imigran orang berkulit hitam..

Andre : Istimewa

Apa ini membuat anda tertawa ?

Un homme : Tentu saja, leluconnya sangat mengagumkan

Claude : Bah, tenang Andre, Anda juga tertawa.

Andre : Anda tahu apa yang mereka katakan kan?

Kita bisa menertawakan apa saja, tetapi tidak dengan siapa saja

Un homme : Tunggu, aku yang bukan siapa-siapa di sini ?

Andre : Hei ! Pelankan suara anda, albino !

Un homme: Aku akan tenang, Kirikou!

Claude : Andre ! Andre ! Tunggu !

Dalam dialog di atas, Andre sudah bisa tertawa dan bercanda dengan Claude. Bahkan ia tidak tersinggung dengan lelucon yang dilontarkan oleh Claude meski menyangkut orang kulit hitam. Hal itu terjadi karena Andre sudah menganggap Claude bukan orang asing, namun berbeda dengan perlakuan Andre terhadap laki-laki yang ada di penjara bersama mereka. Ketika laki-laki yang bersama mereka ikut tertawa, Andre marah besar terhadap dirinya dan mengatakan apa yang membuat dia tertawa. Laki-laki itu menganggap bahwa lelucon Claude sangat lucu, namun tidak dengan Andre. Ia menganggap itu sebuah penghinaan dan menyebut laki-laki tersebut Albino. Hal tersebut membuat laki-laki tersebut juga memanggilnya Kirikou (seorang anak berkulit hitam dari salah satu kartun buatan Prancis). Hal tersebut tentu saja membuat Andre marah dan berusaha memukul lelaki tersebut. Claude mencoba menenangkan Andre namun tidak sengaja menjadi sasaran pukulannya.

Andre pun meminta maaf atas perbuatannya kepada Claude, namun ia tetap menyalahkan lelaki yang ia anggap seorang albino padahal ia bukan albino.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Andre sudah berbaikan dengan Claude, bahkan ia meminta maaf atas perbuatannya. Tindakan Andre tersebut bisa mengindikasikan bahwa Andre sudah menerima Claude namun ia belum bisa menerima orang asing lain di sekitarnya. Pada akhirnya Andre menerima dan merestui pernikahan anaknya.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : Pertama, perilaku xenophobia Andre Koffi dipengaruhi oleh stimulus-stimulus berupa stimulus lingkungan tempat hidup, stimulus genetika, dan stimulus psikis atau batin. Salah satu faktor terbentuknya xenophobia yang dialami oleh Andre terjadi karena ia mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anggota yang lain di tentara RIMA. Hal tersebut dikarenakan Andre berasal dari bangsa Afrika dan berkulit hitam. Faktor psikis atau batin juga menjadi faktor lainnya yang berpengaruh karena dampak dari perlakuan yang ia dapatkan ketika masih di tentara Prancis RIMA tersebut membuat dirinya selalu menganggap apa saja yang di ucapkan oleh kulit putih adalah suatu hinaan kepada dirinya. Peristiwa masa lalu yang terjadi dalam kehidupan Andre sangat berhubungan dengan peristiwa lain yang terjadi.

Kedua, bentuk respon perbuatan dan perkataan yang ditunjukkan oleh Andre berbeda-beda tergantung dari penguatan yang ia dapatkan dari sekitarnya. Jika penguatan yang ia terima dari orang sekitarnya bersifat positif, maka akan menguatkan perilaku xenophobicnya. Namun, jika penguatan yang ia terima bersifat negatif, maka Andre akan melakukan berbagai cara agar apa yang ia takutkan tidak akan terjadi. Dalam film ini, Andre mendapatkan penguatan baik positif dan negatif dari istri, anak, dan keluarga calon besannya.

Ketiga, kasus xenophobia yang di alami oleh Andre dalam film ini bisa disembuhkan dengan cara berbicara empat mata dengan kepala dingin dan mengutarakan segala apa yang dirasakan baik segala kebencian dan ketakutan.

Membicarakan masa lalu juga bisa menjadi hal utama untuk mengetahui apa penyebab xenophobia itu bisa dialami oleh seseorang.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis perilaku tokoh Andre Koffi, dalam film "*Qu'est-ce Qu'on A Fait Au Bon Dieu*", penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan lebih lanjut dan mendalami perilaku xenophobia yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama kaum imigran yang berada di wilayah Prancis. Serta meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara xenophobia dan rasisme karena dalam penelitian ini, penulis menemukan rasisme menjadi salah satu penyebab xenophobia yang dimiliki Andre.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Nur. (1985). *Phobia Seri Psikologis Bagi Remaja*. Surabaya: Rama Press Institute
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amalia, Rahmantika D. (2010). Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Cerpen “Tairando” Karya Murakami Haruki Sebuah Tinjauan Behavior Skinner *Skripsi*, tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson. (2005). *Pengantar Psikologi*. Jakarta; Erlangga.
- Budiman, Agus. (2013). *Politik Apartheid di Afrika Selatan*. Diakses pada Januari 2013, dari <http://www.unigal.ac.id/ejurnal/html/index.php?naon=1406>
- Chafer, Tony and Keese, Alexander. (Ed.). 2013. *Francophone Africa at Fifty*. New York. Manchester University Press
- Carlson, Neil.(1992). *Psikologi Dalam Tinjauan Ilmu Science*. Diterjemahkan oleh Darmowondo, Widodo. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Dakir. (1993). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Uchjana, Onong. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Azza Grafika
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Fahrozin, dkk. (2004). *Pemahaman tingkah laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feist, Jess dan Gregory J. feist. (2011). *Theories of Personality Book 1* (7th edition). Jakarta: Salemba Humanika.
- Festinger, L. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. California: University Press

Goleman, Daniel. (1998). *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books

Hall, L & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik (klinis) ahli bahasa: Supratiknya*. Yogyakarta: kanisius

Kartono, Kartini. (2000). *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.

Mauludiyah, Nur, dkk. (2009). Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel Misteri Sutra yang Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita). *Makalah*, tidak diterbitkan. Malang : Universitas Malang

Muhibbinsyah. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

Prayitno, Elida. 2009. *Psikologi Abnormal*. Padang: FIP UNP

Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Ritzer, George. (2004). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Roekhan. (1990). *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra; Persoalan Teori dan Terapan, Dalam Aminuddin (ED.). Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3

Schultz, P. Duane., & Sidney Ellen Schultz. (2005). *Theories of Personality. Eighth Edition* : Thomson Learning Inc.

Skinner, B.F. (2005). *Science and Human Behaviors*. New York: Pearson Education, Inc.

Lampiran 1 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Fathimah Azzahro

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Juli 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Veteran Dalam 7y RT 04/RW 02

Kel. Sumbersari Kec. Lowokwaru 65145

Malang, Jawa Timur

E-mail : imehime@yahoo.com

Agama : Islam

Nomor Ponsel : 085755467617

DATA PENDIDIKAN

1998 – 1999 TK ABA 25 Malang

1999 – 2005 SDN Percobaan Malang

2005 – 2008 SMPN 1 Malang

2008 – 2009 SMA 10 Malang

2009 – 2010 Pondok Pesantren Darussalam GONTOR Putri 1 Mantingan

2010 – 2012 SMA Lab Malang

2012 – 2016 Universitas Brawijaya Malang Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra
Prancis

Lampiran 3 Sinopsis film *Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu*

Qu'est-ce Qu'on a Fait au Bon Dieu?

Sebuah karya dari Phillippe de Chauveron bercerita tentang sebuah keluarga dengan latar belakang agama Katolik yang taat di Prancis. Kehidupan berubah ketika keempat anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang berasal dari ras dan agama yang berbeda-beda. Dimulai dari pernikahan putri pertama mereka, Isabelle Vernueil yang menikahi pria Muslim Rachid Ben Assem, Odile Verneuil yang menikahi David Benicho, pria keturunan Yahudi serta pernikahan putri ketiga keluarga Verneuil yaitu Ségolène Verneuil yang menikahi pria yang berasal dari etnis China, Chao Ling. Harapan terakhir keluarga verneuil hanyalah putri bungsu mereka yang bernama Laure Verneuil. Perjudohan yang tidak berhasil dengan lelaki pilihan orang tuanya, membuat Laure mengatakan bahwa ia sudah memiliki pria lain sebagai calon suaminya yang bernama Charles. Walaupun Charles bekerja sebagai seorang actor, namun dia adalah seorang yang beragama Katolik. Hal tersebut sontak membuat orang tua Laure bagaikan menemukan oase di padang pasir. Namun, oase yang mereka idamkan pun tidak kalah memberikan kejutan besarnya ketika mereka mengetahui bahwa Charles adalah seorang pria negro Prancis yang berasal dari Afrika

Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Fathimah Azzahro
2. NIM : 125110301111013
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Judul Skripsi : Gejala Xenophobia Tokoh Andre Koffi dalam film "*Qu'est-ce qu'on a fait au bon Dieu?*"
5. Tanggal Mengajukan : 20 Oktober 2015
6. Tanggal Selesai Revisi : 18 Juli 2016
7. Nama Pembimbing : Rosana Hariyanti, M.A
8. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	20 Oktober 2015	Pengajuan Judul	Rosana Hariyanti, M.A	
2.	13 November 2015	Mengumpulkan Proposal Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A	
3.	20 November 2015	Konsultasi	Rosana Hariyanti, M.A	
4.	29 November 2015	Mengumpulkan Revisi Bab 1-3	Rosana Hariyanti, M.A	
5.	16 Desember 2015	Acc seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A	

6.	21 Desember 2015	Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A
7.	25 Maret 2016	Mengumpulkan Bab 4	Rosana Hariyanti, M.A
8.	7 April 2016	Konsultasi	Rosana Hariyanti, M.A
9.	11 Mei 2016	Mengumpulkan Revisi Bab 4 + Bab 5	Rosana Hariyanti, M.A
10.	23 Mei 2016	Bimbingan Semhas	Rosana Hariyanti, M.A
11.	2 Juni 2016	Semhas	Rosana Hariyanti, M.A
12.	8 Juni 2016	Mengumpulkan Revisi Semhas	Rosana Hariyanti, M.A
13.	16 Juni 2016	Bimbingan Compre	Rosana Hariyanti, M.A
14.	23 Juni 2016	Compre	Rosana Hariyanti, M.A
15.	30 Juni 2016	Revisi Compre	Rosana Hariyanti, M.A
16.	18 Juli 2016	Selesai revisi	Rosana Hariyanti, M.A

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 18 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009